

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER DI SDN MARGOREJO III/405 KOTA SURABAYA

Salsabilillah Rachmania Putri¹, Muffarrihul Hazin²

¹ Universitas Negeri Surabaya; salsabilillah.22078@mhs.unesa.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya; mufarrihulhazin@unesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

implementasi kebijakan;
pendidikan karakter; 7
Kebiasaan Anak Indonesia
Hebat; sekolah dasar

Riwayat artikel:

Diterima 2026-05-27

Direvisi 2026-05-30

Diterima 2026-05-02

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya krisis karakter peserta didik di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya, seperti perilaku bullying terhadap anak berkebutuhan khusus, rendahnya disiplin waktu, dan kurangnya kemandirian siswa. Sebagai respons atas kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat pada 27 Desember 2024. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) komunikasi antar organisasi, (2) kondisi lingkungan sosial-ekonomi-politik, serta (3) disposisi pelaksana dalam implementasi kebijakan tersebut di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) komunikasi kebijakan berjalan cukup efektif melalui jalur berjenjang dari Kemendikbudasmen hingga siswa dengan berbagai media komunikasi; (2) kondisi lingkungan sekolah dan dukungan pemerintah turut mendukung implementasi, meskipun keterbatasan pendampingan orang tua menjadi tantangan tersendiri; dan (3) disposisi pelaksana menunjukkan respons positif yang tercermin dari komitmen kepala sekolah serta konsistensi guru dalam pembiasaan harian. Keteladanan pendidik terbukti menjadi faktor utama pembentukan karakter siswa. Secara keseluruhan, implementasi kebijakan berdampak positif terhadap kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, serta sikap inklusif peserta didik.

Penulis yang sesuai:

Salsabilillah Rachmania Putri

Salsabilillah.22078@mhs.unesa.ac.id

1. PERKENALAN

Indonesia merupakan negara yang luas dengan masyarakat yang beragam, mencakup berbagai budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial. Keberagaman ini tidak hanya memperkaya bangsa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter

generasi penerus yang berjiwa Pancasila. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin krusial di Indonesia seiring meningkatnya laporan perilaku negatif siswa. Data KPAI tahun 2024 menunjukkan bahwa kasus pelanggaran perlindungan anak di sekolah masih sangat tinggi, sementara hasil survei nasional tahun 2024 tentang pengalaman hidup anak dan remaja mengungkapkan bahwa hampir separuh anak usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan setidaknya sekali dalam hidup mereka. Kondisi ini menandakan bahwa upaya penerapan pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (KPAI,2024).

Sebagai respons atas kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia meluncurkan kebijakan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" melalui Siaran Pers Nomor 657/sipers/A6/XII/2024 pada 27 Desember 2024. Ketujuh kebiasaan yang dimaksud meliputi: (1) bangun pagi, (2) beribadah, (3) berolahraga, (4) makan sehat dan bergizi, (5) gemar belajar, (6) bermasyarakat, dan (7) tidur cepat. Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten melalui pembiasaan harian yang terstruktur di sekolah maupun di rumah (Kemendikbudasmen, 2024).

Kondisi nyata di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya menggambarkan urgensi penerapan program tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan sejumlah permasalahan karakter yang menonjol: banyak siswa terlambat datang ke sekolah karena tidak dibangunkan orang tua, sebagian besar siswa berangkat tanpa sarapan karena orang tua telah bekerja sejak pagi hari, serta maraknya perilaku bullying terhadap 38 siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di sekolah tersebut. SDN Margorejo III/405 dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini telah menerapkan program sejak akhir 2024, berada di kawasan perkotaan dengan latar belakang sosial ekonomi siswa yang sangat beragam, dan memiliki karakteristik inklusif dengan jumlah ABK yang signifikan.

Penelitian sebelumnya terkait implementasi kebijakan pendidikan karakter menunjukkan bahwa efektivitas implementasi sangat dipengaruhi oleh komunikasi antar pelaksana, kondisi lingkungan, dan komitmen implementor (Sinulingga, 2025; Lisnasari et al., 2025). Sementara itu, studi khusus mengenai implementasi kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) komunikasi antar organisasi, (2) kondisi lingkungan sosial-ekonomi-politik, serta (3) disposisi pelaksana dalam implementasi kebijakan tersebut di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya.

Kajian teoritis mengenai implementasi kebijakan publik telah banyak dikembangkan oleh para ahli. Van Meter dan Van Horn (1975) mengajukan model implementasi enam variabel yang mencakup standar dan tujuan kebijakan, sumber daya, komunikasi antar organisasi, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial-ekonomi-politik, dan disposisi implementor. Model ini dipandang paling komprehensif dalam menangkap kompleksitas implementasi kebijakan di tingkat akar rumput (Sinulingga, 2025a). Penelitian sebelumnya mengenai implementasi kebijakan pendidikan karakter menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh tiga faktor kunci: kualitas komunikasi antar pelaksana, kondisi kontekstual lingkungan, dan komitmen serta motivasi implementor (Lisnasari et al., 2025; Anwar & Mulya, 2025).

Studi khusus mengenai implementasi kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di tingkat sekolah dasar masih sangat terbatas mengingat kebijakan ini baru diluncurkan pada Desember 2024. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai salah satu kajian awal yang berupaya mendokumentasikan dan menganalisis proses implementasi kebijakan tersebut secara sistematis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam: (1) komunikasi antar organisasi dalam penyebaran dan pemahaman kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat; (2) kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan

politik yang mempengaruhi implementasi; serta (3) disposisi pelaksana yang meliputi arah respons, motivasi, dan keteladanan dalam implementasi kebijakan di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena implementasi kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam konteks nyata di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya. Penelitian dilaksanakan sejak Oktober hingga November 2025. Subjek penelitian terdiri dari: (1) kepala sekolah selaku pengambil kebijakan di tingkat sekolah, (2) enam orang guru kelas sebagai pelaksana utama, (3) dua orang tua siswa, dan (4) dua siswa sebagai penerima manfaat kebijakan. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam implementasi kebijakan.

Teknik pengumpulan data meliputi: (a) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh subjek penelitian; (b) observasi non-partisipatif selama sembilan kali pertemuan yang mengamati kegiatan senam pagi, shalat berjamaah, Jumat Bergizi, upacara bendera, dan briefing pagi; serta (c) studi dokumentasi terhadap surat edaran Kemendikbudasmen, buku panduan 7 kebiasaan, notulensi rapat, buku penghubung/jurnal siswa, dan laporan monitoring kepala sekolah. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari empat tahap: kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa) dan triangulasi teknik (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member check untuk memverifikasi keakuratan data dengan informan.

3. TEMUAN DAN DISKUSI

Penelitian ini berfokus pada kajian mengenai komunikasi antar organisasi, kondisi lingkungan sosial, ekonomi dan politik, dan disposisi pelaksana.

2.1. Komunikasi Kebijakan

Komunikasi merupakan elemen krusial dalam implementasi kebijakan publik karena berfungsi sebagai mekanisme utama koordinasi antar pemangku kepentingan dan penyampaian instruksi. Dalam konteks implementasi Kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, komunikasi kebijakan dilakukan melalui jalur berjenjang yang dimulai dari Kemendikbudasmen, kemudian diteruskan ke Dinas Pendidikan Kota Surabaya, kepala sekolah, guru, orang tua, dan akhirnya kepada siswa. Di SDN Margorejo III/405 Surabaya, kebijakan ini pertama kali diterima melalui sosialisasi awal yang dilakukan langsung oleh pemerintah pusat melalui surat edaran dan buku panduan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan sosialisasi internal di tingkat sekolah.

Kepala sekolah mengadakan rapat sosialisasi dengan guru dan orang tua untuk menjelaskan tujuan dan mekanisme pelaksanaan program secara detail, termasuk mengenai tujuh kebiasaan yang harus dibiasakan kepada siswa: bangun pagi, sarapan bergizi, olahraga, ibadah, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur cepat. Metode komunikasi langsung ini membantu sekolah memahami status mereka sebagai sekolah yang berpartisipasi dalam program, sebagaimana dikemukakan Awaluddin (2019) bahwa komunikasi langsung memungkinkan terjadinya umpan balik secara segera sehingga pesan dapat dipahami secara lebih tepat sasaran.

Namun penelitian ini menemukan adanya selang waktu antara peluncuran program pada Desember 2024 dan pelaksanaan sosialisasi langsung yang baru dilakukan pada Februari 2025,

karena bertepatan dengan libur akhir tahun dan semester. Meski demikian, jeda waktu ini memberi kesempatan kepada kepala sekolah untuk memahami kebijakan lebih mendalam sebelum menyosialisasikannya kepada guru. Kejelasan tujuan kebijakan tercermin dari keseragaman pemahaman kepala sekolah, guru, dan orang tua bahwa program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak usia dini melalui pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten, sejalan dengan konsep komunikasi berhasil menurut Dora et al. (2024).

Penelitian ini juga menemukan perbedaan tingkat pemahaman siswa kelas rendah (kelas 1 dan 2) yang masih membutuhkan pembiasaan berulang dengan bahasa sederhana. Guru di SDN Margorejo III/405 menggunakan metode cerita, video edukatif, dan kegiatan praktik langsung seperti senam pagi bersama, sholat berjamaah, serta kegiatan membaca di perpustakaan untuk menanamkan nilai setiap kebiasaan. Hal ini sejalan dengan Sinulingga (2025a) yang menyatakan pembentukan karakter anak lebih efektif melalui pembiasaan konkret, berulang, dan metode yang sesuai perkembangan anak.

Selain kejelasan pesan, konsistensi informasi juga menjadi faktor penting dalam menjamin implementasi berjalan sesuai arah yang ditetapkan. Konsistensi informasi dijaga melalui rapat monitoring tiga bulanan, laporan bulanan dari wali kelas, dan penggunaan media komunikasi yang seragam berupa buku penghubung dan grup WhatsApp. Rapat monitoring tiga bulanan berfungsi sebagai forum evaluasi untuk menyamakan pemahaman di antara para pelaksana, mengidentifikasi kendala di lapangan, dan merumuskan penyesuaian yang diperlukan, sejalan dengan konsep budaya mutu organisasi yang dikemukakan Mahmudah et al. (2025). Laporan bulanan wali kelas berfungsi sebagai alat monitoring jangka pendek yang memungkinkan kepala sekolah mengidentifikasi masalah lebih awal sebelum berkembang menjadi hambatan serius.

Penggunaan media komunikasi yang seragam mencerminkan upaya sekolah membangun komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan keluarga. Buku penghubung berfungsi sebagai alat dokumentasi dan monitoring harian, sementara grup WhatsApp digunakan untuk komunikasi yang lebih cepat dan responsif. Menurut Siregar et al. (2021), kombinasi saluran komunikasi formal dan informal memiliki fungsi strategis dalam memastikan pesan tersampaikan secara jelas dan memungkinkan adanya umpan balik dari penerima pesan. Penyesuaian kebijakan teknis berdasarkan hasil monitoring yang dikomunikasikan melalui WhatsApp dan dikonfirmasi dalam rapat formal memastikan semua pihak mendapatkan informasi yang sama secara simultan.

Tidak hanya konsistensi, efektivitas transmisi pesan juga menentukan sejauh mana kebijakan benar-benar sampai dan dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat. SDN Margorejo III/405 menggunakan pendekatan multi-saluran dalam transmisi pesan, meliputi grup WhatsApp untuk komunikasi cepat, pertemuan langsung untuk diskusi mendalam, dan buku penghubung untuk dokumentasi berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan Siregar et al. (2021), komunikasi yang melewati banyak jenjang berpotensi mengalami penyaringan informasi, sehingga sekolah menggunakan strategi menyampaikan informasi melalui berbagai saluran secara bersamaan dan berulang, termasuk poster visual di kelas sebagai pengingat harian bagi siswa.

Guru menggunakan berbagai metode penyampaian kepada siswa yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak usia sekolah dasar, seperti storytelling, video edukatif, dan praktik langsung berupa senam pagi, sholat berjamaah, makan bekal bergizi, dan literasi di perpustakaan. Sebagaimana dikemukakan Shibgohtullah dan Furrie (2024), anak usia dini lebih mudah memahami pembelajaran melalui pengalaman langsung dan kegiatan konkret. Buku penghubung,

laporan bulanan, dan rapat monitoring berfungsi sebagai saluran umpan balik yang efektif untuk mengetahui perkembangan implementasi di tingkat siswa dan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi antar organisasi dalam implementasi kebijakan ini telah berjalan cukup efektif, meskipun keberhasilan tersebut tidak terlepas dari pengaruh kondisi lingkungan tempat kebijakan diterapkan. Kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik menjadi variabel penting berikutnya yang turut membentuk dinamika implementasi di lapangan.

2.2. Kondisi Lingkungan Sosial, Ekonomi, dan Politik

Partisipasi masyarakat, khususnya orang tua, merupakan faktor krusial dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter yang memerlukan konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan di rumah. Van Meter dan Van Horn menekankan bahwa kondisi lingkungan sosial sangat memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan publik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sudah cukup baik. Guru telah mengintegrasikan program ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, siswa mulai terbiasa dengan rutinitas tujuh kebiasaan meskipun masih memerlukan pengawasan, dan orang tua menyadari peran mereka dalam mendukung program melalui pendampingan di rumah.

Variasi tingkat keterlibatan orang tua mencerminkan realitas sosial-ekonomi yang beragam. Beberapa orang tua sangat aktif terlibat dengan memantau buku penghubung dan berkomunikasi intensif dengan guru, sementara ada pula yang keterlibatannya lebih terbatas karena kesibukan kerja, tingkat pendidikan yang rendah, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya peran mereka. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sadriani (2025) yang menyatakan tekanan ekonomi dan kesibukan orang tua menyebabkan variasi intensitas keterlibatan dalam mendukung perkembangan karakter anak. Sekolah telah mengembangkan strategi untuk meningkatkan partisipasi, termasuk pertemuan rutin, buku penghubung, panduan praktis via WhatsApp, dan apresiasi kepada orang tua aktif, sejalan dengan prinsip partisipasi inklusif yang dikemukakan Rosada dan Khasanah (2025).

Tingkat partisipasi yang beragam tersebut pada akhirnya turut membentuk kepuasan masyarakat terhadap program yang dijalankan. Kepuasan orang tua terhadap program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat sangat positif. Orang tua menyatakan program ini sangat membantu membentuk karakter anak, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian. Mereka mengamati bahwa anak menjadi lebih mandiri, seperti bangun pagi tanpa harus dibangunkan berulang kali dan merapikan tempat tidur sendiri. Temuan ini sejalan dengan Syahni et al. (2025) yang menyatakan penerapan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat berkontribusi positif dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga.

Kepuasan guru juga sangat tinggi karena mereka melihat dampak positif nyata pada perilaku siswa dan mendapat dukungan kuat dari kepala sekolah. Menurut Sari et al. (2024), kepuasan kerja guru dipengaruhi oleh isi pekerjaan, lingkungan yang mendukung, motivasi, dan dukungan manajerial dari pimpinan sekolah. Temuan yang sangat bermakna adalah penguatan signifikan dalam interaksi sosial siswa yang menjadi lebih inklusif terhadap 38 siswa berkebutuhan khusus. Sebelum program diterapkan, siswa berkebutuhan khusus kadang mengalami pengucilan atau bullying. Setelah pembiasaan karakter dilakukan secara konsisten, terjadi perubahan sikap siswa reguler yang menjadi lebih protektif dan supportif, sebagaimana dikemukakan Budiarto (2023)

bahwa apresiasi yang tepat dan konsisten meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pendidikan karakter.

Meski kepuasan secara umum tinggi, tidak dapat diabaikan bahwa latar belakang ekonomi keluarga turut memengaruhi kemampuan masing-masing pihak dalam mendukung pelaksanaan program. Latar belakang ekonomi keluarga merupakan faktor kontekstual yang signifikan karena beberapa kebiasaan, khususnya sarapan bergizi dan olahraga, memerlukan dukungan sumber daya ekonomi. SDN Margorejo III/405 memiliki siswa dari keluarga dengan latar belakang ekonomi beragam. Sekolah telah mengantisipasi tantangan ini dengan memberikan edukasi bahwa sarapan bergizi tidak harus mahal, cukup mengandung nutrisi yang cukup seperti nasi dengan telur dan sayuran, atau bubur kacang hijau yang bergizi. Untuk olahraga, sekolah menyediakan senam pagi bersama di halaman sekolah tanpa memerlukan peralatan khusus, sejalan dengan temuan Latifah et al. (2024) bahwa aktivitas fisik sederhana dan inklusif dapat menjamin pemerataan partisipasi siswa tanpa hambatan ekonomi.

Untuk kegiatan membaca, sekolah menyediakan perpustakaan dengan koleksi beragam, program peminjaman buku, dan pojok baca di setiap kelas. Temuan penelitian menyebutkan adanya kesepakatan agar siswa tidur pukul 20.00 dan bangun pukul 05.00, namun diakui sulit tercapai mengingat kondisi keluarga yang beragam. Wali kelas 5 mengonfirmasi banyak siswa dari keluarga pedagang masih tidur di atas pukul 21.00 karena orang tua baru pulang bekerja malam. Hal ini memperkuat pentingnya mempertimbangkan realitas sosial-ekonomi dalam desain implementasi kebijakan, sebagaimana dikemukakan Bronfenbrenner (1979) bahwa perilaku anak sangat dipengaruhi kondisi *microsystem* keluarga.

2.3. Disposisi Kebijakan

Di samping kondisi ekonomi, dukungan dari lingkungan politik juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menopang keberlanjutan implementasi kebijakan. Dukungan politik hadir dalam dua dimensi yang saling melengkapi: dukungan normatif melalui legitimasi kebijakan dan sosialisasi, serta dukungan teknis melalui penyelenggaraan pelatihan daring masif berupa diklat nasional, webinar, dan workshop yang difasilitasi Kemendikbudasmen. Seluruh guru telah mengikuti pelatihan daring melalui platform Ruang Temu Guru dan kanal YouTube Kemendikdasmen. Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan dukungan melalui sosialisasi formal, monitoring berkala, dan apresiasi kepada sekolah dengan implementasi baik.

Kepala sekolah memainkan peran kunci sebagai *policy entrepreneur* yang mengadvokasi pentingnya program dan memobilisasi sumber daya internal secara efektif, sebagaimana dikemukakan Hamidi dan Mayasari (2023). Kesesuaian kebijakan ini dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Profil Pelajar Pancasila memperkuat legitimasi program dan memudahkan integrasi dengan program yang sudah berjalan. Lingkungan kebijakan yang kondusif terlihat dari tidak adanya resistensi signifikan dari berbagai pemangku kepentingan karena nilai-nilai program sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia.

Setelah melihat bagaimana kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan politik memengaruhi implementasi kebijakan, perlu pula dikaji dimensi yang bersifat lebih personal namun tidak kalah menentukan, yaitu disposisi atau sikap para pelaksana kebijakan itu sendiri. Disposisi pelaksana mencakup arah respon, komitmen, motivasi, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa dalam menjalankan program.

Van Meter dan Van Horn (1975) menegaskan bahwa disposisi pelaksana yang positif merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan karena tanpa penerimaan awal yang tulus, segala mekanisme implementasi akan kehilangan daya dorongnya. Temuan penelitian menunjukkan seluruh pelaksana dari berbagai level menunjukkan penerimaan yang positif dan tidak ditemukan penolakan dari pihak manapun. Kepala sekolah menunjukkan penerimaan yang dilandasi keyakinan pribadi yang kuat; beliau bahkan menyatakan telah mengenal dan menerapkan program serupa sebelum bertugas di SDN Margorejo III/405. Seluruh wali kelas kelas 1 hingga 6 menunjukkan respon positif karena memandang program sejalan dengan kebutuhan siswa dan upaya pendidikan karakter. Alasan mendasar penerimaan dari semua pihak adalah nilai-nilai yang diusung seperti disiplin, ibadah, tanggung jawab, dan kesehatan dinilai relevan dan sesuai dengan nilai budaya yang sudah ada, sebagaimana dikemukakan Matland (1995) bahwa kebijakan dengan ambiguitas dan konflik rendah terhadap nilai yang ada akan lebih mudah diimplementasikan.

Respon positif yang ditunjukkan para pelaksana tersebut kemudian terwujud dalam bentuk komitmen yang nyata dan berkelanjutan. Kepala sekolah menunjukkan komitmen yang sangat tinggi, yang terlihat dari keterlibatan langsung dalam kegiatan program: ikut serta dalam senam pagi bersama siswa dan guru setiap hari, ikut sholat berjamaah di mushola sekolah, dan selalu datang tepat waktu bahkan lebih awal sebagai contoh kedisiplinan. Komitmen ini merupakan manifestasi dari keyakinan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan karakter, sejalan dengan pandangan Syahril dan Sulastri (2023) bahwa komitmen pimpinan yang diwujudkan melalui keteladanan dan keterlibatan langsung merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.

Guru juga menunjukkan komitmen yang baik, tercermin dari konsistensi dalam pembiasaan di kelas, pemberian apresiasi kepada siswa, dan komunikasi aktif dengan orang tua melalui buku penghubung. Komitmen guru didorong oleh dukungan kuat kepala sekolah, keyakinan profesional tentang pentingnya pendidikan karakter, dan pengalaman langsung melihat dampak positif program. Menurut Meyer dan Allen (1991), komitmen guru mencerminkan tiga dimensi: affective commitment, normative commitment, dan continuance commitment. Untuk menjaga komitmen tetap tinggi, kepala sekolah rutin memberikan apresiasi verbal, mengadakan forum sharing praktik baik, dan bersikap responsif terhadap keluhan guru. Komitmen orang tua menunjukkan variasi yang cukup signifikan, sehingga sekolah mengembangkan strategi supportif dan inklusif, termasuk pertemuan rutin individual, tips praktis via WhatsApp, dan sikap empatik tanpa judgmental, sejalan dengan teori social capital Coleman (1988) bahwa hubungan sosial yang kuat merupakan modal penting yang memengaruhi keberhasilan pendidikan anak.

Komitmen yang kuat dari berbagai pihak tersebut pada gilirannya melahirkan motivasi yang mendalam untuk terus menjalankan program secara sungguh-sungguh. Motivasi pelaksana di berbagai level cukup baik dan didorong oleh faktor yang saling memperkuat. Motivasi utama kepala sekolah adalah keinginan kuat melihat perubahan positif pada karakter siswa dan keyakinan mendalam akan dampak jangka panjang program. Menurut teori Expectancy-Value Vroom (1964) dalam Anatan (2010), kepala sekolah memiliki expectancy tinggi karena merasa memiliki kapasitas kepemimpinan yang memadai, serta value tinggi karena meyakini program sangat bermanfaat bagi masa depan siswa. Motivasi guru secara khusus diperkuat oleh dampak positif program terhadap sikap inklusif siswa terhadap 38 siswa berkebutuhan khusus, di mana setelah pembiasaan karakter dilakukan secara konsisten, terjadi perubahan nyata dari perilaku pengucilan menuju sikap yang lebih protektif dan saling menghargai, sejalan dengan konsep positive reinforcement dalam teori behaviorisme (Putra et al., 2023).

Motivasi yang kuat tersebut kemudian semakin diperkuat dan diwujudkan melalui keteladanan yang ditunjukkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah. Keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam pendidikan karakter, terutama untuk anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui observasi dan imitasi. Menurut Lamirin et al. (2023), kepemimpinan transformasional ditandai oleh keteladanan dan keterlibatan langsung yang mampu menginspirasi anggota organisasi untuk meningkatkan komitmen dan kinerja. Kepala sekolah memberikan contoh konkret: ikut senam pagi setiap hari, sholat berjamaah bersama warga sekolah, datang lebih awal, menjaga kebersihan lingkungan, dan gemar membaca.

Sebagaimana dikemukakan Bandura (1977) dalam Social Learning Theory, individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang yang dianggap signifikan. Guru memberikan keteladanan dalam berbagai bentuk: datang tepat waktu, ikut merapikan kelas bersama siswa, sholat berjamaah, menjaga kebersihan, dan gemar membaca. Konsep ini sejalan dengan falsafah Jawa "guru digugu lan ditiru" yang sangat relevan untuk anak usia sekolah dasar yang mudah meniru orang-orang yang mereka kagumi. Orang tua juga berusaha memberikan teladan di rumah, meski penelitian menemukan adanya inkonsistensi dalam beberapa aspek. Inkonsistensi ini disadari orang tua dan mereka berupaya memperbaiki diri, yang justru menjadi teladan lain tentang pentingnya self-improvement. Sebagaimana ditegaskan Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakter, pembentukan karakter yang efektif tidak cukup melalui pengajaran nilai secara verbal, tetapi harus diperkuat melalui keteladanan dan pembiasaan nyata, karena anak lebih mudah menginternalisasi nilai ketika melihat orang dewasa yang signifikan secara konsisten mempraktikkannya (Susanti, 2022).

Secara keseluruhan, disposisi pelaksana yang tercermin dalam komitmen, motivasi, dan keteladanan memainkan peran yang sangat penting sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi Kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Margorejo III/405 Surabaya. Ketiga elemen ini saling memperkuat dan membentuk sinergi yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter pada diri siswa, sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pada akhirnya sangat bergantung pada kualitas sikap, komitmen, dan perilaku nyata dari orang-orang yang menjalankannya di lapangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDN Margorejo III/405 Kota Surabaya berjalan dengan cukup baik ditinjau dari tiga aspek utama.

Pertama, komunikasi antar organisasi berlangsung efektif melalui jalur transmisi berjenjang yang jelas dari Kemendikbudasmen hingga siswa, dengan dukungan berbagai media komunikasi yang variatif. Kejelasan dan konsistensi informasi berhasil menciptakan pemahaman bersama di antara seluruh pelaksana. Namun, perlu peningkatan pada sistem monitoring pengisian buku penghubung agar kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah lebih optimal.

Kedua, kondisi lingkungan sosial-ekonomi yang beragam tidak menjadi hambatan mendasar karena dukungan politik pemerintah yang kuat mampu mengimbangi keterbatasan pendampingan orang tua. Keterbatasan waktu orang tua akibat tuntutan pekerjaan menjadi tantangan utama yang perlu dicarikan solusi melalui strategi komunikasi yang lebih adaptif.

Ketiga, disposisi pelaksana menunjukkan arah yang sangat positif. Kepala sekolah dan guru memiliki komitmen tinggi, motivasi yang kuat, dan konsistensi dalam keteladanan yang menjadi faktor

paling determinan dalam keberhasilan program. Keteladanan pendidik terbukti menjadi katalis utama perubahan karakter siswa menuju sikap yang lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan inklusif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek struktur birokrasi dan dampak jangka panjang program dalam skala yang lebih luas, termasuk perbandingan implementasi di sekolah dengan karakteristik sosial ekonomi berbeda.

REFERENSI

- Anwar, R., & Mulya, T. W. (2025). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 32(1), 45–58.
- Fauzi, A., & Irawan, B. (2025). Pendidikan karakter berbasis pembiasaan: Kajian teoritis dan praktis di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–128.
- Kemendikbudasmen. (2024). *Siaran Pers Nomor 657/sipers/A6/XII/2024: Peluncuran Kebijakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- KPAI. (2024). *Laporan Pengawasan Perlindungan Anak Tahun 2024*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Lisnasari, D., Wardani, S., & Pratama, R. (2025). Efektivitas program pembiasaan karakter di sekolah dasar: Studi komparatif. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(2), 88–103.
- Nafsaka, Z., Rahmat, A., & Suparno. (2023). Pendidikan karakter berbasis nilai moral: Strategi penguatan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 34–49.
- Najili, H., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Karakter dan nilai: Fondasi pendidikan moral di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 201–218.
- Nasution, F., Lubis, M., & Harahap, S. (2022). Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia dalam perspektif sosiologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(1), 15–29.
- Nafsaka, Z., Rahmat, A., & Suparno. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui program pembiasaan harian: Sebuah kajian sistematis. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 11(2), 77–92.
- Shalahuddin, A., Wahyudi, I., & Kusuma, D. (2024). Transformasi pendidikan karakter di era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 31(3), 256–270.
- Sihite, M., Tambunan, R., & Silalahi, A. (2023). Peran guru sebagai agen pembentuk karakter siswa dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 112–127.
- Sinulingga, P. (2025a). Implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah dasar: Tinjauan sistematis. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 24(1), 30–45.
- Sinulingga, P. (2025b). Pembiasaan nilai-nilai luhur sebagai strategi pembentukan karakter berkualitas. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 67–83.
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society*, 6(4), 445–488.